

CAKRAWALA LISTRA

Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia

ISSN 2503-5037 (Online), Volume 4, Nomor 1 (Januari – Juni 2021); 74 - 96

<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra>

SIMBOL-SIMBOL KEBUDAYAAN DALAM NOVEL *BASIRAH* KARYA YETTI A.KA PERSPEKTIF SEMIOTIK CHARLES SHANDERS PEIRCE

Norayati¹⁾, Nurlailatul Qadriani²⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

²⁾Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

*norayatinoa01@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia



CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia

is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International License

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis simbol-simbol kebudayaan dalam novel *Basirah* karya Yetti A.Ka perspektif semiotik Charles Shanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tinjauan semiotik, khususnya semiotik Charles Shanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga bentuk simbol kebudayaan yang terdapat dalam novel *Basirah* karya Yetti A.Ka. *Pertama*, berkaitan dengan hal mistik yang dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu, tarot, paranormal, dan roh. *Kedua*, berkaitan dengan tradisi yang juga dikelompokkan dalam tiga bagian, yakni dupa, meditasi, dan gadung hutan. *Ketiga*, berkaitan dengan perempuan, dikelompokkan dalam empat bagian, yaitu perempuan sebagai orang tua tunggal, anak perempuan yang mengalami gejala parentifikasi, perempuan yang termarjinalkan, dan perempuan dalam konteks masyarakat Minangkabau. Jadi dapat disimpulkan bahwa novel *Basirah* karya Yetti A.Ka merupakan hasil karya yang menggambarkan simbol budaya yang mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat dalam rangka menyampaikan pesan yang sarat akan makna.

Kata Kunci: Simbol, Novel, Semiotik Charles Sanders Peirce

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menyikapi realita kehidupan dapat dikatakan hampir tidak pernah berpendapat sama dalam menyikapinya. Masing-masing akan menerjemahkan segala sesuatu yang terjadi

berdasarkan perasaannya, hingga lambat laun menjadi kebudayaan yang disepakati oleh kelompok masyarakat. Misalnya, kepercayaan tentang tragedi kecelakaan yang membudaya dalam masyarakat Buton Selatan, khususnya di Kecamatan Batauga. Ketika terjadi kecelakaan, lalu yang pertama menolong korban adalah keluarganya sendiri yang turun/keluar dari dalam rumah, makan korban tersebut diduga akan mengalami cedera hebat. Bahkan ketika korban tersebut meninggal dunia yang disalahkan adalah orang yang bermaksud menolong. Namun, ketika yang menolong adalah orang yang berada di luar rumah, maka anggapan masyarakat tentang korban masih bisa diselamatkan atau cedera yang dialami tidak mengkhawatirkan.

Hal tersebut apabila dihubungkan dengan ruang lingkup kesusastraan maka menjadi bagian kajian semiotik, yakni melihat dan mencurigai fenomena yang terjadi berdasarkan tanda-tanda. Maka contoh tersebut merupakan bagian dari tanda yang menunjukkan simbol kepercayaan yang ada dalam masyarakat Batauga. Fakta kemanusiaan tersebut apabila dituangkan dalam hasil karya berupa novel menjadi sarana bagi pengarang untuk memperkenalkan suatu kebudayaan kepada pembaca, baik kebudayaan di lingkungan pengarang maupun kebudayaan di sekitar kehidupan pengarang.

Salah satu karya sastra yang sarat akan tanda, dan membutuhkan pisau kajian semiotik untuk mengupas makna yang ada di dalamnya adalah novel *Basirah* karya Yetti A.Ka. Novel *Basirah* ini ditulis berdasarkan latar kehidupan pengarang yang kultural masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya masih dominan percaya pada hal-hal yang berbau mistik, sehingga penulis memiliki kedekatan dengan cerita-cerita dunia metafisika. Selain itu juga, penulis mengangkat isu tentang tradisi yang masih berkembang dalam lingkungan masyarakat, dan berlandaskan keinginan yang mendalam penulis, untuk menuangkan segenap pengalaman yang di dapatkan dalam hasil karya. Berdasarkan hal tersebut, maka alur penceritaan dalam novel erat kaitannya dengan budaya yang berkembang dan membutuhkan teori semiotika untuk memahami makna secara utuh dan menyeluruh. Seperti halnya keluarga Imi, yang merupakan tokoh sentral dalam novel *Basirah*. Imi hidup dalam adopsi ibunya seorang diri tanpa sosok seorang ayah. Ibu Imi menganggap bahwa semua kejadian yang tidak seperti biasanya merupakan pertanda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis simbol-simbol kebudayaan dalam novel *Basirah* karya Yetti A.Ka perspektif semiotik Charles Shanderson Peirce.

Semiotika berasal dari kata Yunani kuno *semeion* yang berarti “Tanda” atau “Sign” dalam bahasa Inggris (Zoest, 1992: vii). Peletak dasar teori semiotika ada dua orang, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Shandlers Peirce. Saussure yang dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern mempergunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce yang seorang ahli filsafat memakai istilah semiotik. Tujuan semiotika adalah untuk mengkaji sistem tanda dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut Hoed (2011: 3) memaparkan bahwa “Semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna”. Semiotik akan mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam kehidupan serta menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut, dan akan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mencari makna yang signifikan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Sobur (2016: 15) bahwa “Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”.

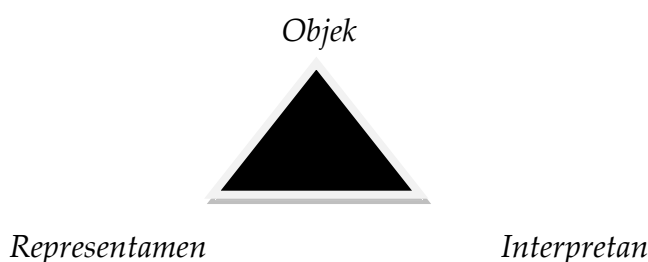
Semiotik juga menganut dikotomi bahasa yang dikembangkan Saussure, yaitu karya sastra memiliki hubungan antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*). Menurut Endraswara (2013: 64) penanda adalah “Aspek formal atau bentuk tanda itu, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual dari penanda”. Hoed (2011: 3) mengungkapkan bahwa “Dengan demikian de Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara tanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia, sehingga *signifiant* bukanlah bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa”. Sementara bila semiotik dilihat menggunakan kacamata Peirce, maka tanda akan ditafsirkan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu, apa yang dilihat saat ini bukanlah realita yang sesungguhnya karena realitas yang kita rasakan selalu dominan bersifat subjektif.

Semiotika menurut Peirce sama dengan logika. Hal ini dikemukakan oleh Zoest, 1992: 10 (dalam Nurgiyantoro, 2015: 40) bahwa “Peirce mengatakan kita hanya berpikir dalam tanda”. Bagi Peirce segala sesuatu adalah tanda. Tanda hanya berarti tanda, apabila ia berfungsi sebagai tanda. Menurut Peirce yang diungkapkan oleh Endraswara (2013: 65) bahwa “Ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda”. Maksudnya adalah antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan). Kemudian tanda itu akan melahirkan interpretasi dipikiran penerima. Lalu hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan.

Peirce juga mengungkapkan bahwa dalam melakukan pemaknaan dalam suatu tanda memiliki tahapan. Tahapan-tahapan tersebut, yaitu: (a) *Firstness* (kepertamaan) merupakan tahapan saat tanda dipahami secara prinsip saja. (b) *Secondness* (keduaan) merupakan tahapan saat tanda dimaknai secara individual. (c) *Thirdness* (ketigaan) yaitu tahapan pemaknaan tanda secara tetap sebagai suatu konvensi.

Ketiga konsep tersebut menjadi penting karena untuk memahami suatu kebudayaan, kadar pemahaman tanda tidak harus sama pada semua anggota kebudayaan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Umberto Eco (dalam Hoed, 2011: 48) bahwa “Kebudayaan adalah *“Supra-Individual principles”* yang mengatur manusia dalam suatu masyarakat yang terkadang berbenturan *“Individual autonomy”* yang ada pada manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “Kebudayaan harus dilihat sebagai suatu sistem dan tanda adalah gejalanya.

Proses pemaknaan semiotik Peirce kemudian mengikuti hubungan prosedural antara tiga titik, yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretan*, yang oleh Peirce tiga titik itu disebut sebagai model *triadic* atau segitiga makna. adapun posisi antara ketiga hal tersebut dalam segitiga yang dimaksud adalah sebagai berikut (Hoed, 2011: 46) :



Taksonomi Peirce sebagai dasar kategori atau jenis tanda, yang dinilai sebagai aspek jenis tanda tersebut adalah sebagai berikut (Ambarini, 2012: 76):

1. *Sign* (*Representamen*) adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu yang berhasil ditangkap langsung oleh panca indra manusia. Dalam tanda terdiri dari tiga bagian, yaitu: (a) *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda berdasarkan sifatnya; (b) *Sinsign* merupakan tanda berdasarkan eksistensi aktual benda atau peristiwa di dalam kenyataan; (c) *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda.
2. *Object* adalah sesuatu yang diwakili. Tanda pada bagian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: (a) *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara *representamen* dan objeknya berdasarkan pada keserupaan identitas, dalam hal ini ada kemiripan dengan acuannya; (b)

Indeks adalah tanda yang hubungan representamen dan objeknya berdasarkan hubungan sebab akibat, ada keterkaitan di antara dua unsur; (c) Lambang adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya didasari konvensi sosial, dalam hal ini berdasarkan kesepakatan bersama.

3. *Interpretan* adalah tanda yang muncul pada pikiran si penerima setelah melihat representamen. Ada tiga bagian yang diklasifikasikan dalam jenis tanda ini, yaitu: (a) *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan sesuatu berdasarkan pilihan; (b) *dicent sign* atau *decisign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan; (c) *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif karena menggambarkan data secara faktual dan apa adanya sesuai dengan objek analisis peneliti yakni novel *Basirah* karya Yetti A.Ka. Kualitatif yaitu penguraian konsep dalam hubungannya dengan novel tanpa menggunakan angka-angka atau statistik. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan informasi-informasi relevan yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, skripsi, jurnal dan skripsi *online* maupun segala sumber tertulis lainnya yang mendukung penelitian ini. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan simbol budaya dalam novel *Basirah* karya Yetti A.Ka. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Basirah* karya Yetti A.Ka yang diterbitkan di Yogyakarta oleh DIVA Press dan merupakan cetakan pertama di tahun 2018 dengan ketebalan novel sebanyak 184 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, mengidentifikasi bagian-bagian cerita, melakukan kategorisasi data, dan mengelompokkan data sesuai dengan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan bentuk simbol dalam novel *Basirah* karya Yetti A.Ka. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan simbol-simbol budaya yang terdapat dalam novel *Basirah* karya Yetti A.Ka.
2. Menginterpretasi kata-kata atau kalimat yang menunjukkan sistem simbol tentang budaya yang terdapat dalam novel *Basirah* karya Yetti A.Ka.
3. Menganalisis kata atau kalimat berdasarkan pengertian simbol dalam semiotik Charles Sanders Peirce.
4. Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam novel *Basirah* karya Yetti A.Ka menunjukkan ada tiga kategori bentuk simbol kebudayaan yang terdapat di dalamnya. *Pertama*, berkaitan dengan hal mistik yang dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu, kartu tarot, paranormal, dan roh. *Kedua*, berkaitan dengan tradisi yang juga dikelompokkan dalam tiga bagian, yakni dupa, meditasi, dan gadung hutan. *Ketiga*, berkaitan dengan perempuan, dikelompokkan dalam empat bagian, yaitu perempuan sebagai orang tua tunggal, anak perempuan yang mengalami gejala parentifikasi, perempuan yang termarginalkan, dan perempuan dalam konteks masyarakat Minangkabau.

1. Simbol yang Menunjukkan Hal Mistik

a. Kartu Tarot

Sejak zaman dahulu, kehidupan manusia tidak pernah lepas dari ramalan. Terdapat beragam seni yang digunakan saat meramal, diantaranya membaca letak bintang, menafsirkan mimpi, membaca garis tangan, hingga membaca kartu tarot. Menurut Rendra (2015: 265) kartu tarot merupakan gambar-gambar yang dibuat berdasarkan hasil dari budaya dan mitologi. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa budaya dan mitologi mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semacam cermin yang merefleksikan kembali aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Yetti A.Ka juga menghadirkan fungsi kartu tarot dalam novel *Basirah* seperti pada kutipan berikut:

“Di kamarnya, mama menata tumpukan kartu. Kartu-kartu itu ia acak dengan gerakan cepat. Lalu dicabutnya tiga kartu dan dibukanya pelan-pelan. Mama akan membaca kartu-kartu itu dengan sangat teliti. Mama sedang mencari tahu apa saja yang akan terjadi kepada mereka hari ini. Buat berjaga-jaga, begitu mama bilang tentang kebiasaannya membaca kartu”. (A.Ka, 2018: 7).

Kutipan tersebut menggambarkan salah satu fungsi kartu tarot sebagai alat untuk mengatasi kecemasan. Seperti tampak pada kutipan, Mama Imi membaca kartu tarot untuk berjaga-jaga. Hal ini dapat dikatakan ada kekhawatiran yang dirasakan oleh tokoh Mama. Maka dari itu, agar terhindar dari kemungkinan buruk yang akan terjadi, Mama Imi mencoba mengenali situasi yang ada melalui pembacaannya pada kartu tarot. Situasi yang menimbulkan kekhawatiran dan memicu sang tokoh membaca kartu tarot adalah tentang adanya isyarat alam. Alam menampilkan sesuatu hal yang berbeda dari sebelumnya, hal ini tampak pada kutipan:

“Anjing di ruang belakang menggonggong terus menerus. Imi menempelkan tubuhnya ke kaki Mama yang sedang mengedarkan pandangan ke sekeliling.

...Mata Mama menatap ke langit merah. Kita pulang. Mama tiba-tiba mencekal tangan Imi dan menyeretnya.

...Mama pernah bilang, semua kejadian yang tidak biasa pasti merupakan pertanda. Mama sering bilang, alam memberikan pesan lewat kejadian-kejadian aneh”. (A.Ka, 2018: 5-6)

Kutipan tersebut menampilkan bagaimana kekhawatiran tokoh Mama dan Imi saat melihat kondisi langit yang tidak seperti biasanya. Alam menampilkan suasana yang menimbulkan kekhawatiran pada tokoh Mama, sampai curiga bahwa hal ini bukanlah fenomena biasa, akan tetapi merupakan pertanda akan sesuatu hal. Akibatnya, Mama Imi yang memiliki kebiasaan membaca kartu tarot langsung mengambil dan melakukan pembacaan kartu tarot untuk mencari tahu isyarat yang diberikan alam pada lingkungan tempat tinggalnya.

Ilustrasi dan interpretasi tarot dalam perkembangannya, menjadi salah satu bentuk yang selalu digunakan untuk melayani hal-hal yang berbau mistik, yang tentunya tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan manusia. Kepercayaan tersebut lahir berdasarkan keyakinan bahwa gambar-gambar yang ada di dalamnya merupakan simbol dunia yang memiliki arti dan pesan. Simbol tersebut berdasarkan cerminan dari apa yang manusia jalani sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini, direpresentasikan pula oleh pengarang, dalam kutipan:

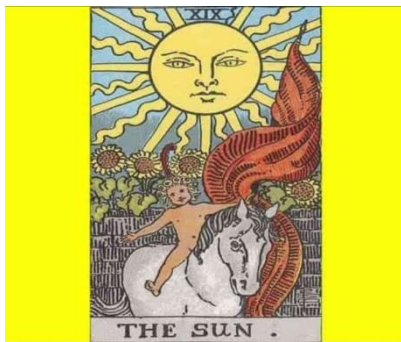
“Untung Mama segera keluar dari kamar. Ia membawa tiga kartu yang telah dipilihnya dan mendapati Imi yang menyandari di sofa dengan mata terpejam. Imi, panggilnya sambil tersenyum puas. Seketika Imi membuka mata dan berdiri. Dipeluknya tubuh Mama erat-erat. Tidak apa-apa, bisik Mama. Tidak usah takut, ya. Mama memperlihatkan tiga kartu itu dan membacakan maknanya. Imi suka memperhatikan gambar-gambar di kartu dan tidak terlalu mendengar penjelasan Mama. Bagi Imi gambar-gambar kartu tarot jauh lebih memikat. Perempuan berjubah putih dengan mahkota runcing di kanan kiri dan bulan di tengah-tengahnya, bocah telanjang yang mengendarai seekor kuda dengan matahari besar di belakangnya”. (A.Ka, 2018: 9)

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi tokoh saat selesai membaca kartu tarot. Seperti yang digambarkan pengarang bahwa Mama Imi tersenyum puas ketika keluar dari kamar. Hal ini bermakna hasil

pembacaan kartu tarot yang dilakukan Mama menunjukkan sesuatu yang positif, sehingga isyarat yang diberikan dalam kutipan sebelumnya, dianggap bukanlah masalah yang serius dan menjadi hal yang dicemaskan.

Pada kutipan tersebut, pengarang juga mendeskripsikan dua jenis kartu tarot yang menjadi rujukan bahwa apa yang dikhawatirkan tokoh bukanlah masalah. Oleh karena itu, dari dua jenis deskripsi tarot tersebut dapat diartikan sebagai simbol ketenangan. Adapun makna salah satu gambar tarot yang bisa peneliti maknai dan menjadi bukti bahwa kartu tarot tersebut merupakan simbol ketenangan adalah sebagai berikut:

Bocah telanjang yang mengendarai seekor kuda dengan matahari besar di belakangnya



Gambar tersebut menunjukkan simbol kebahagiaan. Sebagaimana termuat dalam (<https://amilovidov.ru/id>) yang mendeskripsikan bahwa semua simbol yang terdapat dalam kartu tarot tersebut bermakna positif. *Bayi telanjang* menyimbolkan kemurnian dan kepercayaan di dunia. *Kuda putih* menunjukkan keadilan dan kebahagiaan

yang layak. Di belakang punggung bayi terdapat bidang *bunga matahari yang mekar* merupakan prototipe energi matahari, kesuburan, dan kesejahteraan. *Dinding bata* menyimbolkan posisi yang kuat, kekayaan material, dan stabilitas. *Bendera merah di tangan anak* menyimbolkan kemenangan dalam bisnis apapun. *Sinar matahari* yang tersebar luar dan menerangi segala sesuatu di sekitarnya bermakna sumber cahaya serta kehangatan untuk bumi. Dari penjabaran tersebut dapat dimaknai bahwa gambar tarot yang dideskripsikan pengarang merupakan simbol kebahagiaan dan kegembiraan.

Berdasarkan pemaparan kartu tarot tersebut, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa kartu tarot merupakan simbol yang menandakan kepercayaan masyarakat sehingga menjadi media yang digunakan untuk meramal. Tanpa adanya kepercayaan dalam masyarakat, kartu tarot akan seperti kartu-kartu lainnya yang hanya digunakan sebagai sarana untuk menghibur.

b. Paranormal

Paranormal adalah orang-orang yang melampaui batas normal manusia pada umumnya, yang mempunyai kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan mempercayai hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara

ilmiah. Dalam novel pengarang mendeskripsikan tentang ciri-ciri paranormal. Ciri-ciri tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Mereka belum pernah punya teman yang orang tuanya bekerja sebagai paranormal. Di rumahmu ada bola kristal? Apa rumahmu bau daun-daunan, Imi? Apa mamamu punya mantra dan seekor ular misterius? Mamamu bisa meramalkan masa depan? Mamamu pakai baju hitam sepanjang hari? Punya kalung batu yang besar, ya?” (A.Ka, 2018: 8).

Kutipan tersebut merupakan persepsi orang secara umum dalam menilai penampilan paranormal. Menganggap paranormal memiliki penampilannya tersendiri, yang menjadikan berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Meskipun pada kutipan hanya berupa pertanyaan-pertanyaan seputar paranormal, akan tetapi pertanyaan tersebut menggambarkan adanya pengetahuan yang melatarbelakangi pola pikirnya, baik berdasarkan pengalaman di lingkungan sekitar, maupun berdasarkan ilmu pengetahuan yang diketahuinya tentang paranormal. Gambaran mengenai paranormal juga kerap kali dijumpai dalam film-film yang menayangkan tentang keberadaan paranormal.

Biasanya ciri-ciri yang ditampilkan adalah mengenai pakaian serba hitam dan membaca mantra saat asap kemenyan membumbung di udara dengan tangan seolah digetar-getarkan. Akan tetapi, pada kenyataannya paranormal tidak beridentitas demikian, paranormal berpenampilan sama seperti orang kebanyakan. Hal yang membedakan hanya terletak pada sisi kemampuan dalam menalar sesuatu hal yang sulit dinalar secara ilmiah. Oleh karena itu, paranormal dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan leboh dari orang kebanyakan, tetapi tidak memiliki ciri-ciri spesifik seperti terdapat pada kutipan. Maka dapat dikatakan paranormal merupakan simbol dari orang yang memiliki kemampuan dalam mengetahui hal-hal yang tidak dapat dinalar oleh orang-orang pada umumnya. Hingga paranormal dikenal dalam masyarakat dengan sebutan dukun yang memiliki kemampuan dalam meramal, mengobati, dan membalas santer pada orang lain.

Adapun ciri-ciri yang dideskripsikan pengarang pada kutipan tersebut hanya sebatas alat untuk membantu paranormal dalam menalar sesuatu. Misalnya, tentang adanya bola kristal. Bola kristal menjadi salah satu alat yang digunakan paranormal untuk meramal, biasanya akan digunakan untuk meramal masa depan dan juga untuk mengungkap tabiat seseorang. Dengan kemampuan yang dimiliki paranormal, seolah yang dicari tampak dalam bola kristal. Maka dapat dikatakan fungsi bola kristal sama dengan kartu tarot, yakni sebagai alat untuk meramal.

Pengarang juga mendeskripsikan bahwa rumah paranormal berbau daun-daunan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa lingkungan hidup seorang paranormal identik dengan hal-hal mistik. Oleh sebab itu, bau daun-daunan yang dimaksud menjadi penanda suatu hal yang mistik. Sebagaimana kemenyan yang juga selalu dihadirkan saat diperhadapkan dengan hal-hal yang mistik. Maka bisa juga dikatakan bahwa bau daun-daunan yang dideskripsikan pengarang adalah sejenis kemenyan yang dibakar oleh paranormal.

c. Roh

Kepercayaan masyarakat tentang roh telah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat meyakini bahwa roh orang mati tidak pergi kemana-mana, mereka berada di sekitar kehidupan manusia. Berada di benda-benda, tumbuhan, bahkan berada dalam diri manusia itu sendiri. Hal ini diungkapkan pula oleh Koenjaraningrat (dalam Dorari Amin, 2000: 6) yang menyatakan bahwa "Semua yang bergerak dianggap hidup, dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Atas dasar kepercayaan ini, masyarakat beranggapan bahwa dalam kehidupan ini ada yang lebih berkuasa dan lebih kuat selain manusia, yakni roh nenek moyang/leluhur". Sebab, roh leluhur mampu berbuat apa saja pada manusia yang dikehendaknya tanpa diketahui. Mengenai roh dideskripsikan pula oleh pengarang dalam kutipan berikut:

"Ibuku juga memberi tahu roh itu sebenarnya tidak berada cukup jauh dari kami. Mereka sering berada diam-diam di tumpukan baju, di balik lemari, di dapur. Mereka menyingkap tudung nasi. Mereka mengetuk pintu. Pamanku yang semasa hidupnya cukup usil, sering melakukan itu. Sekali waktu jika roh itu punya keinginan, ia akan masuk ke dalam tubuh salah seorang dari kami". (A.Ka, 2018: 128-129)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di dalam kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kehadiran roh-roh orang mati. Roh orang mati selalu ada di sekitar kehidupan manusia tanpa kita sadari. Manusia bisa dengan caranya sendiri untuk tidak mau tahu tentang keberadaannya, namun roh juga memiliki caranya sendiri untuk dianggap ada oleh manusia.

Biasanya, untuk mengetahui tindakan yang dilakukan roh, orang-orang mencari tahu lewat bantuan dukun, sehingga tidak jarang upacara-upacara dan penyembahan sesajen masih berlaku dalam masyarakat tertentu. Masyarakat tersebut percaya bahwa semakin dekat dengan roh leluhurnya, maka semakin besar berkah kehidupan yang mereka jalani dan terhindar dari gangguan roh leluhur mereka. Ritual seperti nyanyian, pujian,

dan sajian makanan akan dilakukan sesuai dengan kegemaran roh-roh semasa hidup atau sesuai dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat setempat. Sebagaimana yang digambarkan dalam novel *Basirah* karya Yetti A.Ka berikut:

“Aku percaya bahwa roh orang mati, kakek, nenek, paman bibi, ibu bapak, kakak adik, sesungguhnya tidak pergi kemana-mana dan tetap berada di dunia ini. Mereka mungkin seperti debu yang melayang atau burung-burung bewarna perak di langit. Sejak kecil, ibuku sudah memberitahuku tentang ini. Ibuku mengajari cara membuat bubur dua warna agar aku bisa memanggil pulang roh keluarga, meski aku tidak pernah serius mau belajar. Ibuku mengingatkan, aku hanya boleh memanggil mereka sesekali saja. Jangan keseringan. Cukup di bulan roh. Bulan jelang puasa”. (A.Ka, 2018: 128)

Kutipan tersebut, menggambarkan kebiasaan tokoh saat melakukan ritual memanggil roh dengan menggunakan bubur dua warna. Ritual dengan menggunakan bubur dua warna, menandakan usaha keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarganya yang sudah meninggal, dan sebagai upaya untuk memberikan kebahagiaan kepada mereka di akhirat. Kelompok masyarakat tertentu meyakini bahwa dengan menyajikan bubur dua warna hubungan tali persaudaraan mereka tetap terjalin meskipun sudah berada di alam yang berbeda. Seolah-olah setelah menyajikan bubur, roh anggota keluarga berkumpul dan makan bersama dengan keluarganya yang masih hidup. Bubur dua warna menjadi simbol persatuan antara kehidupan dunia dan akhirat. Seperti pada kutipan, pengarang menjelaskan bahwa bubur dua warna hanya disajikan sekali-kali pada bulan roh saja, bulan menjelang puasa. Ini menandakan bahwa bubur dua warna menjadi sarana untuk berbagi kekuatan spiritual antara keluarga yang masih hidup dan yang telah meninggal, sebagai persiapan menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh.

Selain itu juga, masyarakat mempercayai dan meyakini bahwa roh itu bukan hanya berada di lingkungan sekitar. Akan tetapi, berada dalam diri manusia. Dalam artian di tubuh orang hidup, ada roh orang mati yang bersemayam di dalamnya. Roh tersebut lahir kembali dalam tubuh orang yang berbeda. Peristiwa seperti ini, dikenal sebagai reinkarnasi kehidupan. Proses lahir kembali setelah kematian. Oleh karena itu, ketika seorang anak tiba-tiba mengetahui sesuatu hal di luar batas pengetahuannya, maka masyarakat yang meyakini dan mempercayai reinkarnasi kehidupan akan mencari tahu sosok siapa yang semasa hidup seperti tingkah anak tersebut. Mengenai reinkarnasi kehidupan, pengarang merepresentasikan pula dalam kutipan berikut:

“Ia bukan anak-anak pada umumnya. Di dalam tubuhnya itu, mendekam sebuah jiwa yang sudah dewasa. Itu hanya penglihatan sekilasku. Namun, memang benar jika ia telah mengingatkanku kepada Layi. Di seluruh dirinya, aku seperti melihat Layi”. (A.Ka, 2018: 51)

Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran seseorang terhadap anak yang dicurigai sebelumnya. Sadar bahwa anak tersebut bukanlah dirinya sepenuhnya, namun ada diri Layi yang ditemukan pada diri anak itu. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa ketika orang yang pro dan yakin dengan reinkarnasi kehidupan, maka akan dengan cepat menyadari kalau ada roh orang lain yang berada di dalam tubuhnya. Boleh jadi juga, kesadaran yang cepat disebabkan oleh roh yang bereinkarnasi merupakan orang yang terdekat dalam hidup kita. Sehingga dengan sedikit melihat kesamaan sifat, perilaku, dan ciri fisik akan langsung dicurigai kalau orang yang dijumpai merupakan diri anak, ibu, kakek, ataupun nenek kita yang telah meninggal. Maka dapat dikatakan bahwa roh merupakan lambang kehidupan setelah kematian. Roh-roh akan mencari cara, baik memberikan tanda sebagai wujud keberadaannya maupun langsung masuk dalam tubuh orang yang dikehendaknya.

2. Tradisi

a. Dupa

Hampir semua kebudayaan yang ada di penjuru dunia menggunakan dupa sebagai bagaian dari kebudayaan yang dianut, baik kebudayaan yang diwariskan nenek moyang terdahulu, maupun kebiasaan yang baru dibentuk dalam lingkungan hidup masyarakat setempat. Akan menjadi tidak sah bahkan batal suatu acara kebudayaan, jika dalam pelaksanaannya tidak menggunakan dupa. Misalnya, pada pelaksanaan tradisi *haroa*, yang merupakan salah satu tradisi yang membudaya di daratan Sulawesi Tenggara, utamanya di wilayah Muna dan Buton. Ketika dalam pelaksanaannya tidak ada dupa, maka kegiatan *haroa* itu dianggap kurang sah bahkan bisa dikatakan batal.

Berkaitan dengan penggunaan dupa, dihadirkan pula dalam novel *Basirah* karya Yetti A.Ka. Pengarang memberikan gambaran kepada pembaca mengenai esensi penggunaan dupa dari dua sudut pandang, yakni dupa yang bukan menandakan kesakralan yang dikenal luas oleh banyak orang dan dupa yang menandakan kesakralan, yang pada dasarnya hanya diketahui oleh beberapa kelompok masyarakat. Namun, sakral dan tidak sakralnya dupa tergantung dari tradisi yang membudaya di masing-masing daerah yang ada di penjuru Nusantara. Adapun salah satu bentuk dari tidak

sakralnya dupa yang digambarkan penulis adalah tradisi meditasi. Suatu tradisi yang diketahui oleh banyak orang, hampir diseluruh penjuru dunia. Pada novel, gambaran mengenai penggunaan dupa saat meditasi terdapat dalam ungkapan salah satu tokoh sentral dalam novel *Basirah* yaitu Imi, Imi mengatakan bahwa:

“Mama masuk ke kamarnya. Imi suka berada di kamar Mama yang bau dupa itu. Mama sering membakarnya saat meditasi”. (A.Ka, 2018: 7)

Pada kutipan tersebut, pengarang merepresentasikan bahwa dupa menjadi salah satu alat yang selalu dihadirkan saat akan bermeditasi. Hal ini didasari pada keyakinan bahwa menghadirkan dupa saat melakukan meditasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi meditor. Sebab asap dan aroma yang dihasilkan dipercaya mengandung ketenangan dan mampu mengusir energi negatif yang ada di sekitar tempat pelaksanaan meditasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan simbol yang diungkapkan Peirce (dalam Endraswara, 2013: 65) bahwa “Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbiter, sesuai dengan konvensi (berdasarkan kesepakatan bersama oleh pemakai simbol atau disepakati) suatu lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, dupa termaksud salah satu simbol tradisi yang dianut oleh masyarakat.

Fungsi dupa tidak hanya sebatas alat yang digunakan saat bermeditasi. Namun, seperti yang dijabarkan sebelumnya bahwa dupa juga bisa menjadi penanda kesakralan suatu tradisi. Pengarang dalam novel *Basirah*, juga memberikan perbedaan dupa dengan dua istilah yakni dupa dan kemenyan. Apabila istilah dupa dikenal dalam tradisi meditasi, maka istilah kemenyan lebih ke hal-hal mistik yang menjadi penanda sakralnya suatu tradisi. Adapun fungsi kemenyan direpresentasikan pengarang pada kutipan berikut:

“Maka siapa pun diantara kami yang mendadak pingsan lalu meracau, bapak atau lelaki yang cukup tua harus segera menyiapkan kemenyan dan membakarnya dalam bara arang di dalam piring. Setiap sejumput kemenyan yang dijatuhkan ke dalam bara arang akan disertai dengan pertanyaan, roh siapakah ini? Apa yang diinginkan? Percakapan dengan roh bisa berlangsung lama. Permintaan roh biasanya macam-macam. Bahkan tidak jarang mereka meminta salah seorang anak dari saudaranya”. (A.Ka, 2018: 129)

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang merepresentasikan bahwa kemenyan merupakan alat untuk berkomunikasi dan menjadi penghubung antara manusia dan makhluk gaib. Kemenyan digunakan oleh suatu

kelompok masyarakat pada saat pelaksanaan ritual yang dianggap sakral, seperti pelaksanaan upacara-upacara kebudayaan, peringatan hari kematian anggota keluarga, bahkan seperti yang terdapat pada kutipan mengeluarkan jin dari tubuh manusia, dalam artian sebagai alat untuk membantu menyembuhkan orang yang kerasukan jin.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diketahui bahwa pengarang pengarang menghadirkan dua makna dalam satu simbol dupa, yaitu makna dupa hanya sebagai alat bantu untuk meningkatkan konsentrasi pada saat bermeditasi tanpa ada konsep mistik, dan makna dupa sebagai alat komunikasi dan penghubung manusia dengan alam gaib, yang ditandai dengan istilah kemenyan.

b. Meditasi

Meditasi merupakan sarana relaksasi dari banyaknya masalah yang memenuhi pikiran, dan mampu menyerap energi positif yang timbul dari dasar batin seseorang. Hal ini diungkapkan pula oleh Walsh (dalam Subandi, 2000: 181), salah satu ahli psikologi yang mengatakan bahwa meditasi merupakan teknik atau metode latihan yang digunakan untuk melatih perhatian, agar dapat meningkatkan taraf kesadaran, yang selanjutnya dapat membawa proses-proses mental bisa lebih terkontrol secara sadar. Berkaitan dengan penjabaran tersebut, esensi meditasi direpresentasikan pula oleh pengarang dalam novel *Basirah* karya Yetti A.Ka pada kutipan:

“Namun sebenarnya, yang paling ia senangi menemukan Mama habis meditasi di pagi hari. Wajah Mama bersinar-sinar dan lembut. Ia sering menempelkan telapak tangan lama-lama di sana. Rasa dingin. Lalu pelan-pelan menjadi hangat. Ia dapat merasakan darah Mama. Kata Mama, angkat tanganmu Imi. Tidak mau, kata Imi”. (A.Ka, 2018: 84)

Pada kutipan tersebut, pengarang merepresentasikan wajah Mama bersinar-sinar dan lembut saat selesai meditasi di pagi hari. Artinya bahwa tokoh Mama mendapatkan ketenangan setelah selesai melakukan meditasi. Namun, hal tersebut dapat dirasakan apabila meditasi yang dilakukan sukses, yakni konsentrasi dapat dipusatkan dengan baik saat meditasi berlangsung. Sebab, poin penting dari kesuksesan meditasi adalah fokus dan konsentrasi. Oleh sebab itu, orang yang melakukan meditasi selalu menghadirkan dupa sebagai alat bantu untuk mendapatkan kefokusannya, sebagaimana dijelaskan dalam poin dupa sebelumnya. Maka meditasi merupakan simbol refleksi untuk mendapatkan ketenangan diri dari banyaknya masalah yang dihadapi.

Selain itu juga, pengarang merepresentasikan bahwa saat meditasi yang dilakukan berhasil, maka dapat mengaktifkan energi dalam tubuh sehingga menimbulkan efek hangat pada diri meditator. Hal ini berdasarkan pernyataan salah satu meditator, bahwa semua bisa saja terjadi ketika energi dalam tubuh efektif diaktifkan dan disirkulasikan. Begitu energi digerakkan, maka tiga unsur dalam tubuh akan bersatu, yakni energi, darah, dan cairan dalam tubuh. Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa “Hal ini terjadi karena saat kita fokus bermeditasi, kita seolah diajak untuk ikut merasakan hal-hal yang ada pada diri kita, seperti merasakan detak jantung dan pernapasan, sensasi udara yang mengalir masuk ke lubang hidung dan dikeluarkan saat menghembuskan nafas.

c. Gadung Hutan

Tradisi masyarakat di kawasan Asia Tropis ketika terjadi kemarau panjang adalah mereka akan berbondong-bondong ke hutan untuk mencari tumbuhan gadung. Gadung akan dijadikan pengganti bahan pangan, untuk dikonsumsi sehari-hari yang sudah tentu setelah melalui beberapa tahap untuk bisa dikonsumsi. Sebab, gadung hutan memiliki kandungan racun yang bisa membuat orang yang mengkonsumsinya muntah-muntah, pusing, bahkan dapat menyebabkan kematian. Jadi untuk bisa menjadi bahan makanan yang layak dikonsumsi, ada beberapa cara yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya, umbi gadung hutan dikupas, diiris-iris lalu direndam dalam air sungai atau air mengalir lainnya selama tiga hari untuk membuang racunnya. Gadung kemudian dijemur hingga kering. Hal ini direpresentasikan pula oleh pengarang dalam novel pada kutipan:

“Tumbuhan itu serupa akar dengan duri-duri tajam disekujur batangnya. Umbinya besar-besar. Umbi itu harus dikupas dan diiris-iris, lalu direndam tiga hari di sungai untuk membuang racunnya. Setelah diangkat dari dalam air, baru dijemur sampai kering. Kapan pun mau makan olahan umbi itu, tinggal menanakanya”. (A.Ka, 2018: 143)

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang merepresentasikan bahwa tanaman gadung hutan bisa menjadi sumber penghidupan oleh masyarakat setempat yang bertempat tinggal di daerah tropis apabila terjadi musim paceklik, dan bisa menjadi sumber bencana jika bentuk tumbuhannya tidak dikenal dengan baik dan tidak diolah sesuai dengan prosedur pengolahannya. Oleh sebab itu, pengarang mendeskripsikan lebih mendetail mengenai jenis dan prosedur pengolahan gadung hutan, agar dapat dikenali dengan baik, seperti terlihat pada kutipan.

Kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa air dan matahari memiliki peranan yang begitu besar bagi keberlangsungan makhluk hidup di muka bumi ini. Keberadaan keduanya merupakan simbol kehidupan sehingga antara air dan cahaya matahari harus seimbang. Sebab, apabila curah hujan tinggi dan berkepanjangan maka akan mengakibatkan bencana besar, seperti tanah longsor, banjir yang akan mengancam keselamatan makhluk hidup. Begitupun ketika terjadi kemarau panjang, makhluk hidup utamanya manusia akan kesulitan mendapatkan bahan makanan, terlebih lagi yang bertempat tinggal di daerah tropis. Ketika terjadi kemarau panjang langkah yang diambil adalah mencari sesuatu hal yang bisa menjadi penopang keberlangsungan hidupnya.

Gadung hutan menjadi salah satu alternatif yang dijadikan sasaran sebagai bahan pangan masyarakat setempat. Maka dapat dikatakan bahwa gadung hutan juga sebagai simbol kehidupan selain air dan matahari. Selain itu juga, gadung hutan merupakan wujud kearifan lokal dan menjadi suatu refleksi bagaimana orang-orang memperlakukan lingkungannya dan hasil alam. Hal ini menjadi alasan gadung hutan menjadi bagian dari tradisi, karena kita ketahui bersama bahwa setiap masyarakat hidup dengan akar kebudayaannya masing-masing.

3. Perempuan

a. Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal

Perempuan sebagai orang tua tunggal merupakan suatu kondisi seorang ibu mengasuh anak-anaknya seorang diri tanpa didampingi oleh suami atau pasangan hidup. Hal yang menjadi pemicu seorang perempuan menjadi orang tua tunggal adalah disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan hidup, maupun hamil di luar nikah dan tanpa proses pernikahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dwiyani (2009: 59) bahwa “Seorang perempuan menjadi orang tua tunggal disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan hidup, terpisah tempat tinggal, hamil di luar pernikahan dan memutuskan untuk mengadopsi anak dan diasuh sendiri tanpa proses pernikahan”. Berdasarkan kondisi tersebut, sehingga seorang perempuan yang memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal untuk anak-anaknya secara tidak langsung menduduki dua jabatan sekaligus, yakni sebagai seorang ibu layaknya ibu bagi anak-anak, dan sebagai ayah yang memberi nafkah keluarga.

Sejalan dengan penjelasan tersebut Yetti A.Ka juga menggambarkan perempuan sebagai orang tua tunggal dalam novel *Basirah* seperti pada kutipan berikut:

“Mama pernah hampir melakukan tindakan bodoh waktu hamil Imi. Mama mau membunuh dirinya dengan menenggak cairan obat

nyamuk. Gara-gara hamil itu Mama berhenti kuliah dan kembali ke Sumatra. Om Pohon menyelamatkan Mama. Lelaki itu teman kuliah Mama, meski mereka beda fakultas. Om Pohon juga yang mengajak Mama pindah ke kota Basirah, membawa Imi yang berada dalam perutnya. Beberapa kali Om Pohon menjadi penghubung Mama dan Papa sebelum hubungan mereka menjadi buntu". (A.Ka, 2018: 116)

Kutipan tersebut menunjukkan salah satu penyebab seorang ibu menjadi orang tua tunggal karena hamil di luar nikah dan ayah dari bayi yang dikandung melepas tanggung jawab. Perempuan yang mengalami situasi seperti ini tidak dapat dipungkiri banyak yang merasakan depresi hebat bahkan tidak jarang berniat untuk bunuh diri atau membunuh janin yang dikandung. Seperti digambarkan pada kutipan bahwa Mama Imi mau membunuh dirinya dengan menenggak cairan obat nyamuk. Hal tersebut menunjukkan perasaan depresi yang dialami tokoh. Menganggap janin yang ada dalam perutnya merupakan suatu kesalahan dan menjadi pembatas gerak seorang perempuan. Dengan memilih bunuh diri, masalah dunia dianggap selesai. Sebab, tidak dapat dipungkiri ketika seorang perempuan hamil di luar nikah akan menuai banyak cibiran dari orang-orang yang ada di sekitar dan akan mempengaruhi psikologi perempuan tersebut.

Kutipan tersebut juga mendeskripsikan tokoh Mama berhenti kuliah saat sedang hamil. Hal tersebut disebabkan timbulnya perasaan malu, tertekan, dan khawatir ketika suatu waktu diketahui bayi yang dikandung tidak memiliki seorang ayah. Akan tetapi, berbeda dengan laki-laki yang membuatnya hamil. Ia kembali menjalani kehidupannya seperti biasa, seolah tidak memiliki kesalahan dan dosa setelah menghamili anak perempuan. Melepas tanggung jawab tanpa ada jejak yang berpengaruh dalam dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pandangan laki-laki terhadap diri perempuan masih sebagai pemuas hasrat seksual laki-laki.

Selain gambarkan perempuan menjadi orang tua tunggal karena hamil di luar nikah, dalam novel *Basirah* juga menggambarkan faktor lain yaitu karena perpisahan suami istri. Hal ini terdapat pada kutipan:

"Ibu sibuk sekali dengan biji-biji kopi yang tak ada harganya itu. Ia memilah-milah biji yang bagus dan memisahkannya dari biji yang rusak. Ibu punya pelanggan tetap. Lelaki kaya pemilik satu-satunya pelangkin yang ditarik seekor kuda di daerah kami. Selain itu, ia memiliki ribuan kerbau yang merumput di padang-padang di dekat sungai-sungai, punya ratusan hektar kebun kopi dan sawah, rumahnya besar bertingkat dua.

...Jika ia membeli kopi dari tangan ibu, itu karena ia mengasihi kami, dua anak tidak berpapak. Ia tidak hanya membeli kopi pilihan dari ibu, melainkan juga dari tangan para janda lain". (A.Ka, 2018: 132-133)

Kutipan tersebut menggambarkan kerja keras seorang ibu dalam mencari nafkah untuk menghidupi anak-anaknya. Digambarkan dalam kutipan bagaimana usaha seorang ibu untuk mendapatkan uang, walaupun telah diketahui penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan begitu kecil. Hal ini menunjukkan profesi seorang ibu bukan hanya menjadi ibu seperti pada umumnya, akan tetapi sekaligus sebagai pencari nafkah. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui penyebab seorang ibu berprofesi ganda adalah karena berpisahnya pasangan suami istri. Jadi istilah perempuan sebagai orang tua tunggal merupakan simbol seorang ibu yang membesarkan, menafkahi, merawat anaknya seorang diri. Dalam masyarakat umum dikenal dengan istilah janda.

Melalui kutipan tersebut juga memberikan gambaran mengenai keberadaan perempuan di mata laki-laki saat memposisikan diri layaknya seorang laki-laki, seperti menjadi tulang punggung keluarga. Perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya saat hidup berpisah dengan laki-laki. Sehingga pada saat menghargai pekerjaan yang dilakukan perempuan, bukan berdasarkan keinginan yang sesuai dengan standar selernya, akan tetapi karena belaskasihannya. Hal ini menunjukkan status perempuan di mata laki-laki itu lemah, patut dikasihani, dan kedudukannya berada di bawah laki-laki. Menganggap perempuan sebagai kelas dua dan memposisikan dirinya sebagai kelas satu.

b. Anak Perempuan yang Mengalami Gejala Parentifikasi

Setiap orang seharusnya tumbuh sesuai dengan masanya. Masa anak-anak, remaja, sampai pada masa dewasa. Namun, tidak jarang kita jumpai seorang anak yang masih anak-anak sudah memiliki pemikiran yang dewasa. Saat anak-anak seusianya masih gemar bermain, anak tersebut justru telah memikirkan dan bertindak layaknya anak yang telah dewasa. Hal ini terjadi karena pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya, yang menuntut sang anak harus berpikir dewasa. Kondisi seperti inilah yang diketahui sebagai gejala parentifikasi. Dikutip dari www.kompas.com parentifikasi merupakan "Proses pembalikan peran, yakni ketika seorang anak berkewajiban untuk bertindak sebagai orang tua bagi orang tua atau saudara mereka sendiri. Biasanya karena orang tua mempunyai persoalan atau konflik yang rumit dan berlarut-larut".

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Yetti A.Ka juga menghadirkan gambaran seorang anak perempuan yang masih berumur delapan tahun

mengalami gejala parentifikasi. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

“Mama sudah pernah punya bayi, kenapa Mama masih cemburu? Air mata Mama bertambah banyak. Suara Mama tertahan-tahan. Imi memeluk kepala Mama dan meletakkannya di dada. Imi sudah mengerti, orang dewasa yang bersedih karena cemburu akan membuatnya kembali berumur tujuh tahun. Imi harus bisa menjadi ibu yang baik. Maka ia membisik, tidak apa-apa menangis. Semua anak-anak menangis, kok”. (A.Ka, 2018: 111)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap-sikap orang dewasa saat menghadapi teman, kekasih, keluarga, atau kerabatnya yang sedang mengalami keterpurukan. Hal ini dilakukan sebagai usaha agar orang yang mengalami keterpurukan bisa ditenangkan. Namun, pada kenyataannya kutipan tersebut merupakan tindakan yang dilakukan anak kecil yang baru berumur delapan tahun. Pengarang menunjukkan sikap seorang anak yang tumbuh dan merasa bertanggung jawab terhadap kesedihan yang dialami ibunya, sehingga sang anak seorang memiliki kewajiban untuk menenangkan ibunya. Mengenai keterangan usia anak yang diberi nama Imi terdapat pada kutipan berikut:

“Bagaimana pun Imi masih delapan tahun meski Mama, dan juga teman-temannya, sering bilang, kalau Imi orang dewasa yang terjebak dalam tubuh anak-anak”. (A.Ka, 2018: 32)

Kutipan tersebut juga menggambarkan tingkat kepekaan dan pemakluman anak perempuan yang tinggi. Pengarang menggambarkan bagaimana Imi menjadi anak yang memaklumi perasaan ibunya. Melakukan hal-hal yang sekiranya bisa menenangkan perasaan ibunya, yang belum tentu bisa dilakukan oleh anak-anak seusianya. Hal yang dilakukan Imi ini bisa saja terjadi karena pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya, yang menuntut untuk bersikap demikian. Tindakan yang dilakukan Imi untuk menenangkan ibunya juga digambarkan pada kutipan, bahwa Imi memeluk kepala ibunya dan meletakkan di dadanya. Pelukan seperti ini dapat dimaknai sebagai salah satu cara menekan tingkat kecemasan seseorang, seolah ingin mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Sebagaimana dilakukan seorang pria saat menjumpai pasangannya dalam kondisi cemas dan sedih. Tujuannya adalah untuk memberikan ketenangan dan meyakinkan pasangannya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Begitupun yang dilakukan Imi kepada ibunya, berharap ia bisa menjadi seperti seorang pria yang bisa menenangkan pasangannya lewat dekapan yang dilakukan.

c. Perempuan yang Termarginalkan

Tindakan marginalisasi sosial menyebabkan suatu masyarakat terpinggirkan secara sosial dan hidup seolah terisolasi, karena dianggap tidak mampu dan tidak diberi kebebasan dalam mengakses sumber daya. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Yetti A.Ka juga memberikan gambaran tentang kaum perempuan yang termarginalkan karena status sosial. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Di mata mereka, aku ini sudah menjelma nenek sihir. Aku tahu, mereka sangat penasaran, tapi tak ada yang benar-benar mendekat. Pondok tua yang kutinggali sudah lapuk dan ditambal papan dan berbagai rongsoan di sana-sini. Siapa yang berani mampir, dan memgetuk pintu yang tidak pernah dikunci ini? Aku hanya punya umbi-umbian rebus. Bisa kuhidangkan dalam piring kaleng. Ada yang sudi untuk meraihnya? Mengupas pelan-pelan kulit tipisnya. Memakannya selagi hangat. Menjejakkan kaki lebih dekat di pintu saja mereka tidak berani”. (A.Ka, 2018: 46)

Kutipan tersebut menunjukkan status sosial seorang perempuan tua di mata masyarakat. Menganggap perempuan yang sudah uzur dan masih memiliki kemampuan dalam bertahan hidup seorang diri disebut sebagai nenek sihir. Melalui kutipan tersebut, pengarang juga seolah memberikan gambaran di dalam kehidupan nyata tentang orang-orang yang suka menjastifikasi orang lain tanpa dilandasi bukti yang riil. Sehingga mempengaruhi perasaan dan pola pikir seseorang saat mendengar informasi tentang dirinya sendiri. Akibatnya orang tersebut terkucilkan di dalam lingkungan tempat tinggalnya. Seperti terlihat pada kutipan bahwa sebenarnya ada orang lain yang ingin mencari tahu tentang benar tidanya informasi yang diketahuinya, namun ada keraguan yang timbul di dalam dirinya akibat dari informasi yang beredar dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Kutipan tersebut juga menampilkan kondisi yang dialami oleh perempuan yang termarginalkan. Tokoh tidak mendapat perhatian dari pemerintah atau masyarakat setempat, sehingga sang tokoh benar-benar hanya menggantungkan hidup pada alam. Seolah hanya alam yang menerima keberadaanya di muka bumi. Digambarkan pula bagaimana harapan tokoh agar ada yang sudi berkunjung ke rumahnya, meraih umbi rebus untuk dimakan bersama. Hal ini juga bisa menjadi tanda bahwa tokoh ingin memberikan jawaban yang sebenarnya kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, kalau dirinya sama seperti mereka. Hanya memiliki bonus tenaga dalam umurnya yang sudah rentah. Namun, pada kenyataanya hanya menjadi keinginan semata.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diketahui bahwa perempuan yang termarginalkan merupakan simbol kemandirian untuk perempuan. Sebab, mereka harus mencari jalan hidupnya sendiri untuk mampu beradaptasi dengan kondisi yang terjadi, baik dalam lingkungan sosial, budaya, politik, maupun ekonomi.

d. Perempuan dalam Konteks Masyarakat Minangkabau

Secara sosial budaya, perempuan Minangkabau memiliki kedudukan yang khas dalam hukum adat Minangkabau. Kedudukan tersebut dikenal dengan istilah matrilineal, yaitu sistem keturunan yang diambil dari garis keturunan ibu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mardoni dalam artikelnya (<http://kebudayaan.kemendikbud.go.id>) bahwa "Sistem matrilineal diartikan sebagai sistem kekerabatan yang anggota masyarakatnya menarik garis keturunan ke atas melalui ibu, ibu dari ibu, terus ke atas sehingga dijumpai seorang perempuan sebagai moyangnya". Akibatnya, hukum yang berlaku dalam budaya yang mewariskan sistem kekerabatan ini adalah semua keluarga dari ibu, anak-anak termasuk keluarga ibu, dan sistem warisannya juga dari keluarga ibu. Sistem keturunan ini sudah mengakar, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Novel *Basirah* juga menggambarkan tentang konsep matrilineal. Wujud konsep matrilineal tersebut pengarang menggambarkan dengan adanya tokoh perempuan sebagai orang tua tunggal yang dapat menjadi salah satu wujud kuasa seorang perempuan. Kemudian hampir semua tokoh yang memegang peranan penting dalam novel adalah perempuan yakni Mama Imi, Imi, dan Nenek Wu. Mama Imi digambarkan sebagai pelaku budaya, baik dalam kaitannya dengan dunia mistik maupun dalam hal tradisi. Imi digambarkan sebagai tokoh yang mengalami dampak dari budaya matrilineal, dan Nenek Wu digambarkan sebagai tokoh yang mencoba mengkritik adanya budaya tersebut, akan tetapi justru berdampak pada kehidupan sosialnya, yakni menjadi orang yang termarginalkan di dalam lingkungan hidup tempat tinggalnya.

Selain itu juga didasari oleh latar belakang pengarang yakni Yetti A.Ka yang merupakan keturunan Minang. Hal ini juga bisa menjadi alasan motif karya sastra yang dihasilkan menggambarkan budaya Minang. Sehingga, apabila dikaitkan antara karakter perempuan yang digambarkan dalam novel dengan kuasa perempuan di dalam masyarakat Minang memiliki keselarasan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik sebuah simpulan bahwa konsep matrilineal menjadi simbol dalam masyarakat Minangkabau. Jadi saat berbicara tentang budaya Minangkabau, maka yang

ada di pikiran orang-orang adalah konsep matrilinealnya yakni sistem keturunan yang diambil dari garis keturuna ibu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: bentuk simbol kebudayaan yang terdapat dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kelompok besar yaitu *pertama*, berkaitan dengan hal mistik yang terdiri dari tiga bagian yakni, kartu tarot, paranormalm dan roh. *Kedua*, membahas tentang tradisi yang juga dikelompokkan dalam tiga bagian yakni dupa, meditasi, dan gadung hutan. *Ketiga*, membahas tentang perempuan yang terdiri dari empat bagian yakni perempuan sebagai orang tua tunggal, anak perempuan yang mengalami gejala parentifikasi, perempuan yang termarginalkan, dan perempuan dalam konteks masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Ka, Yetti. (2018). *Basirah*. Yogyakarta: DIVA Press
- Ambarini, dkk. (2012). *Semiotika, Teori, dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Amin, Dorari. (2012). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gema Media.
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dwiyani. (2009). *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Sendiri*. Jakarta: PT. Alexmedia Copitindo.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Caps (Center for Academic Publishing Service).
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Pengantar Tommy Christomy*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- <http://lifestyle.kompas.com/read/2020/02/03/091821720/tanda-anak-yang-dewasa-sebelum-waktunya>. [05 November 2020].

<https://amilovidov.ru/id/numerologiya/solnce-3-kubkov-sochetanie-taro-solnce-xix-starshii-arkan-taro-znachenie.html>. [10 Desember 2020].

M.A. Subandi. (Ed). (2002). *Psikoterapi: Pendekatan Konvensional dan Kontemporer (Psychotherapy: A Conventional and Contemporary Approaches)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM dan Pustaka Belajar.

Mardoni. (2019). Pusat Data Matrilineal Sebagai Sumber Sejarah dan Budaya Minangkabau. [Online]. Tersedia: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsumbar/pusat-data-matrilineal-sebagai-sumber-sejarah-dan-budaya-minangkabau/> [30 November 2020].

Mauldi, Kaisar Rendra. (2015). "Representasi Sifat Manusia di Dalam Kartu Tarot". [Skripsi]. Bandung: Universitas Islam Bandung.

Nurgiantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sobur, Aleks. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Qadriani, Nurlailatul. (2016). "Gaya Hidup dalam Teenlit Indonesia: Kajian Semiotika Terhadap Novel My Friends My Dream Karya Ken Terate dan Glam Girls Karya Nina Ardianti". Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 9 (1).

Qadriani, Nurlailatul dan Ida Rochani Adi. (2012). "Remaja dalam Novel Populer: Kajian Semiotika Terhadap Novel Teenlit Indonesia". UNSPECIFIED Thesis, UNSPECIFIED.

Zoest, Aart Van. (1992). *Serba-serbi Semiotika dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (Eds)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.